# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pola asuh merupakan metode yang digunakan keluarga untuk membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik serta sesuai dengan tata nilai masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan pola asuh sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Pemilihan pola asuh yang tidak tepat di dalam keluarga dapat berdampak pada hubungan antar saudara *sibling rivalry*. Dalam keluarga, pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih et al., (2022) menujukkan bahwa pola asuh berpengaruh terhadap persaingan antar saudara *sibling rivalry* dan perilaku anak dilingkungannya. Hal ini dapat membuat pemahaman emosi anak dan mempengaruhi interaksi sosialnya juga menyatakan bahwa pola asuh dari orang tua sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak, terutama anak-anak. Namun jarang sekali orang tua yang menerapkan pola asuh secara murni dengan tipe pola asuh yang ada (Bun et al., 2020)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) menujukan bahwa jumlah anak usia pra sekolah di Asia sebanyak 401 juta hampir 10 juta anak di Asia mengalami *sibling rivalry* (Hardiansyah Safitri et al., 2024). Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2014, jumlah penduduk Indonesia tercatat sebanyak 237,6 juta jiwa. Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan bahwa proporsi anak usia 1–5 tahun pada tahun yang sama mencapai sekitar 22% dari total penduduk, atau setara dengan kurang lebih 47,2 juta jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir 75% anak di Indonesia mengalami sibling rivalry (Kusuma, 2021) Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (2017), praktik orang tua dalam membandingkan anak satu dengan yang lainnya dilakukan oleh ayah sebesar 37,4% dan oleh ibu sebesar 43,4%. Perilaku tersebut berkontribusi terhadap terjadinya persaingan antar saudara kandung dalam keluarga dengan persentase mencapai 84,8%. (Putri et al., 2023)

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan persaingan antar saudara *sibling rivalry* memiliki hubungan yang erat. Sebagai orang tua, penting untuk memberikan perlindungan dan kasih sayang yang adil

kepada anak-anak, terutama jika mereka memiliki jarak usia yang dekat. Hal ini bertujuan untuk mecengah terjadinya persaingan antara saudara dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sekiranya. Pola asuh orang tua merupakan faktor eksternal yang berkonstribusi terhadap terjadinya persaingan antara saudara. Pola asuh diartikan sebagai cara orang tua dalam mengasuh dan memberikan kasih sayang kepada anak, yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan individu (Wati et al., 2020)

*Sibling rivalry* merupakan kondisi psikologis yang ditandai oleh munculnya perasaan cemburu dan kebencian yang dialami seorang anak terhadap kelahiran atau kehadiran saudara kandungnya. Kondisi ini terjadi ketika anak merasa kehilangan perhatian dan kasih sayang orang tua, sehingga memandang saudara kandung sebagai pesaing dalam memperoleh afeksi dari orang tua. Selain itu, sikap orang tua yang cenderung membandingkan anak turut memperkuat terjadinya *sibling rivalry*. Pada kenyataannya, masih banyak anak yang belum mampu menerima kehadiran saudara kandung, baik pada masa kehamilan maupun setelah proses kelahiran (Kurniasih et al., 2022)

*Sibling rivalry* dapat menimbulkan berbagai dampak pada perkembangan anak, yang secara umum diklasifikasikan ke dalam tiga aspek, yaitu dampak terhadap diri anak, terhadap saudara kandung, dan terhadap lingkungan sosial lainnya. Dampak pada diri anak meliputi munculnya perilaku regresif serta rendahnya tingkat self-efficacy. Sementara itu, dampak terhadap saudara kandung ditandai dengan meningkatnya perilaku agresif, keengganan untuk berbagi, tidak adanya kemauan untuk membantu saudara, serta kecenderungan untuk mengadukan saudara kepada orang tua. Selain itu, *sibling rivalry* juga berdampak pada hubungan sosial yang lebih luas, baik terhadap diri anak maupun orang lain. Pola hubungan yang kurang harmonis antara anak dan saudara kandung berpotensi terbawa ke dalam interaksi sosial anak di luar lingkungan keluarga, sehingga memengaruhi kualitas hubungan sosialnya. (Damayanti et al., 2022)

Oleh karena itu, islam melihat peran orang tua sebagai penanggung jawab perkembangan fisik dan psikis anak, bahkan lebih dari itu yakni membebaskan dari siksaan api neraka (Mu'min et al., 2024). Sebagaimana firman Allah SWT pada

surat Al-Hujurat ayat 10 sebagai berikut :

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Artinya : *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat".*

Berdasarkan hasil observasi data awal di TK Negeri Pembina, diperoleh data yang menujukkan bahwa dari total populasi berjumlah 58 anak dan 34 anak berasal dari keluarga yang memiliki minimal dua anak dengan jarak usia yang dekat, yaitu 1-3 tahun. Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa perilaku rivalitas antara saudara terbawah hingga dilingkungan sekolah yang dapat tercermin dalam berbagai bentuk seperti kecemburuan, egois, rasa tidak percaya diri, dan berperilaku buruk kepada teman sebaya sehingga mempengaruhi interaksi sosial dan proses belajar mengajar. Hasil wawancara dengan 5 orang tua siswa yang memiliki anak usia 3-6 tahun, diperoleh hasil wawancara dengan responden 1 dimana orang tua menerapkan pola asuh otoriter, dengan aturan yang tegas dan mengharuskan anak patuh tanpa diberi kesempatan untuk menjelaskan. Anak pertama berusia 5 tahun sering memukul dan merebut mainan adiknya karena merasa kurang diprioritaskan. Ketika terjadi pertengkaran antarsaudara, orang tua cenderung memarahi anak tanpa memberikan penjelasan atau pendampingan. Hasil wawancara dengan responden 2 orang tua menerapkan pola asuh permisif, memberikan kebebasan luas dan jarang membuat aturan. Anak sering bertengkar mengenai mainan atau perhatian, karena kakak merasa iri ketika melihat adiknya lebih sering dibantu oleh ibu. Ketika terjadi konflik antarsaudara, orang tua membiarkan anak menyelesaikan masalah sendiri. Hasil wawancara dengan responden 3 orang tua memiliki kesibukan bekerja sehingga perhatian terhadap kebutuhan emosional anak berkurang. Anak sebagian besar diasuh anggota keluarga lain. Anak berusia 6 tahun sering memukul atau merebut mainan adiknya (2 tahun) karena merasa kurang mendapatkan perhatian, terutama ketika nenek lebih sering memperhatikan adiknya. Kondisi ini menunjukan adanya kecenderungan *sibling rivalry* akibat kurangnya kehadiran emosional orang tua. Hasil wawancara dengan responden 4 orang tua menerapkan pola asuh demokratis, dengan aturan yang jelas saat terjadi pertengkaran. Anak-anak jarang bertengkar karena kakak yang lebih tua terbiasa mengalah dan diberi contoh cara menyelesaikan masalah secara baik. Orang tua

memberikan nasihat dan solusi yang adil. Hasil wawancara dengan responden 5 orang tua juga menerapkan pola asuh demokratis, dengan komunikasi dan aturan yang terarah. Anak jarang melakukan pertengkaran, dan ketika muncul perbedaan pendapat, orang tua akan menengahi dan memberikan penjelasan yang dapat diterima anak. Dari hasil wawancara 5 orang tua siswa, terlihat bahwa pola asuh yang diterapkan setiap orang tua berbeda-beda. Namun demikian, sebagian orang tua masih kurang memahami cara mengelola konflik antarsaudara secara tepat. Pola asuh yang tidak peka terhadap kebutuhan emosional anak atau tidak menerapkan disiplin yang adil dapat memperburuk terjadinya sibling rivalry. Oleh karena itu, pola asuh memiliki peran penting dalam membentuk dinamika hubungan saudara di rumah dan dalam meminimalkan munculnya konflik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak pra sekolah umur 3-6 tahun di TK Negeri Pembina Desa Biluhu Tengah".

**1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat didefinisikan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Masih terdapat anak usia pra sekolah yang menujukkan perilaku rivalitas antarsaudara seperti memukul, merebut mainan, cemburu, dan sulit berbagi.
2. Sebagian orang tua belum memahami cara yang tepat dalam mengelola konflik antarsaudara di rumah.
3. Kurangnya kehadiran emosional dan perhatian dari orang tua, terutama yang bekerja atau menyerahkan pengasuhan kepada anggota keluarga lain, dapat memperburuk rivalitas antarsaudara.

**1.3 Pembatas Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat didefinisikan pembatas masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Fokus hanya pada tiga jenis pola asuh, otoriter, permisif, demokratis.
2. Subjek penelitian ini adalah anak usia 3-6 tahun yang terdaftar di TK Negeri Pembina Desa Biluhu Tengah dan responden dibatasi hanya pada orang tua yang memiliki minimal 2 anak, salah satunya 3-6 tahun dan bersedia mengisi kuesioner atau diwawancarai.

**1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian

ini “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak pra sekolah usia 3-6 tahun?”.

### 1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

#### 1.5.1 Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *sibling rivalry* anak usia 3-6 tahun dan mampu dijadikan acuan atau bahan kajian khususnya untuk orang tua dalam memberi pola asuh orang tua pada anak usia 3-6 tahun agar tidak terjadi *sibling rivalry*.

#### 1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi orang tua

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi para orang tua mengenai pentingnya penerapan pola pengasuhan yang tepat, mengingat pola pengasuhan yang tidak sesuai berpotensi menimbulkan terjadinya sibling rivalry pada anak usia 3–6 tahun.
2. Bagi Institusi

   Sebagai bahan informasi mengenai terjadinya sibling rivalry pada anak usia 3–6 tahun yang dipengaruhi oleh penerapan pola asuh orang tua yang kurang tepat.
3. Bagi peneliti selanjutnya

   Sebagai rujukan dan bahan referensi untuk menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dan kejadian sibling rivalry pada anak usia prasekolah.

### 1.6 Tujuan Penelitian

#### 1.6.1 Tujuan Umum

Teranalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *sibling rivalry* pada anak pra sekolah (3-6 tahun) di TK Negeri Pembina Desa Biluhu Tengah.

#### 1.6.2 Tujuan Khusus

1. Teridentifikasi pola asuh orang tua pada anak pra sekolah (3-6 tahun) di TK Negeri Pembin a Desa Biluhu Tengah.
2. Teridentifikasi kejadian *sibling rivalry* pada anak pra sekolah (3-6 tahun) di TK Negeri Pembina Desa Biluhu Tengah.
3. Teranalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *sibling rivalry* pada anak pra sekolah (3-6 tahun) di TK Negeri Pembina Desa Biluhu Tengah